

BAB 1

PENDAHULUAN

HIV/AIDS masih menjadi salah satu tantangan kesehatan global yang berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan. Berdasarkan data terbaru dari (*World Health Organization*) WHO (2024), diperkirakan sekitar 39.9 juta orang diseluruh dunia hidup dengan HIV hingga akhir tahun 2023, dengan 65% diantaranya berada di Wilayah Afrika. Afrika Sub-Sahara menjadi wilayah dengan beban HIV tertinggi, dengan 46,6% kasus HIV/AIDS adalah perempuan dengan usia rata-rata 17 tahun. Pada tahun yang sama, sekitar 630.000 juta orang meninggal akibat penyebab terkait HIV, sementara 1,3 juta orang terinfeksi HIV. Meskipun kemajuan dalam pengobatan AntiRetroViral (ARV) telah berhasil meningkatkan harapan hidup penderita, angka penularan baru masih tetap tinggi, terutama di negara-negara berkembang. Data ini menunjukkan bahwa HIV/AIDS masih menjadi tantangan kesehatan global yang membutuhkan perhatian serius (WHO, 2025).

Berdasarkan data terbaru dari Global AIDS Update 2024 yang dirilis oleh (*Joint United Nations Programme on HIV and AIDS*) UNAIDS, Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah orang yang hidup dengan HIV tertinggi di Kawasan Asia Tenggara, dengan sekitar 570.000 orang yang hidup dengan HIV pada tahun 2023. Negara-negara di Kawasan ini dengan jumlah pengidap HIV yang signifikan antara lain Thailand, Myanmar, dan Vietnam. Selain itu, laporan tersebut juga menunjukkan bahwa Kawasan Asia dan Pasifik secara keseluruhan memiliki sekitar 6,7 juta orang yang hidup dengan HIV, menjadikan epidermi terbesar kedua di dunia setelah Afrika bagian timur dan selatan. Data ini juga menunjukkan bahwa HIV/AIDS di Asia Tenggara khususnya Indonesia memerlukan penanganan yang lebih serius dan terintegrasi. HIV/AIDS juga memasuki angka kematian paling tinggi dan faktor tersebut kurangnya pengetahuan serta pencegahan sejak awal. Oleh karena itu, penanggulangan HIV/AIDS memerlukan pendekatan holistik yang mencakup aspek medis, sosial, dan budaya serta melibatkan peran aktif Masyarakat (UNAIDS, 2024).

Berdasarkan data dari Kemenkes RI (2024), jumlah Orang Dengan HIV (ODHIV) di Indonesia diperkirakan mencapai 570.000 kasus, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah kasus HIV tertinggi ke-14 di dunia. Selain itu sepanjang periode Januari hingga September 2024 tercatat 12.481 kasus baru HIV dan 12.481 kasus baru AIDS. Salah satu Provinsi di Indonesia yang menduduki angka paling tinggi mulai tahun 2022 yaitu

Provinsi DKI Jakarta dengan 76.103 kasus HIV diikuti oleh Jawa Timur 71.909 kasus HIV, Jawa Barat 52.970 kasus HIV, dan Jawa Tengah 44.649 kasus HIV.

Provinsi Jawa Tengah salah satu wilayah di Indonesia dengan angka kasus HIV/AIDS yang cukup tinggi dan dari tahun 2020 Provinsi Jawa Tengah menduduki nomor urut ke-4 dalam kasus HIV/AIDS di Indonesia. Hingga tahun 2024 tercatat 11.245 kasus HIV dan 4.872 kasus AIDS diseluruh provinsi itu. Beberapa kota dan kabupaten di Jawa Tengah menyumbang jumlah kasus yang signifikan dengan Kota Semarang mencatat kasus tertinggi yakni 2.564 kasus HIV dan 1.879 kasus AIDS. Diikuti Kabupaten Cilacap dengan 132 kasus HIV dan 57 kasus AIDS.

Salah satu wilayah dengan perhatian khusus adalah Kabupaten Klaten yang berada di Wilayah Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Klaten juga memasuki angka HIV/AIDS tertinggi dengan banyaknya pekerja seks komersial dan banyaknya tempat untuk melakukan kegiatan seks bebas seperti hotel atau tempat penginapan yang ilegal. Data kasus HIV/AIDS dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Klaten tahun 2024 tercatat dengan pengidap HIV/AIDS dari bulan Januari sampai Desember 2024 sejumlah 122 kasus orang dengan HIV/AIDS (KPAIDS, 2023).

Trend kasus HIV/AIDS yang ditemukan dari tahun 2007 sejumlah 6 orang. Pada tahun 2022 kasus HIV/AIDS di Kabupaten Klaten sangat tinggi dengan mencapai 140 kasus orang terkena HIV/AIDS. Kasus-kasus ini hampir tersebar di seluruh kecamatan di Klaten salah satunya data tersebut dibuktikan dengan data angka kasus HIV/AIDS dari puskesmas Kecamatan Ngawen yang berada di wilayah Kabupaten Klaten dengan HIV/AIDS dari Januari 2024 sampai Februari 2025 dengan jumlah yang pengidap 27 orang. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka penularan HIV/AIDS dimasyarakat disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang cara penularan, pencegahan, serta penanganan. Kurangnya informasi yang akurat, ditambah dengan stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS atau Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) menjadi hambatan utama dalam upaya penanggulangan penyakit ini. Selain itu, faktor sosial, budaya, dan perilaku beresiko turut memperburuk penyebaran HIV/AIDS di berbagai lapisan masyarakat. Banyak mitos yang berkembang dimasyarakat sehingga penderita HIV/AIDS sering mengalami diskriminasi. Hal ini menyebabkan mereka yang terkena HIV/AIDS enggan memeriksakan diri atau mencari pengobatan, yang akhirnya dapat memperburuk kesehatan.

Faktor utama dari penularan di wilayah beberapa kecamatan karena hubungan heteroseksual, tetapi dalam beberapa tahun terakhir terdapat peningkatan kasus pada

Kelompok Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL). Angka yang terkena kasus pada bulan Januari sampai Desember 2024 laki laki 83 orang dan perempuan 39 orang. Tingginya angka kasus HIV/AIDS di Kabupaten Klaten menunjukkan perlunya strategi penanggulangan yang efektif, terutama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, penyediaan layanan kesehatan yang memadai, dan pengurangan stigma terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). Selain itu, pendekatan berbasis komunitas dan edukasi yang tepat sasaran diharapkan untuk dapat membantu menekan laju penularan HIV/AIDS di wilayah ini.

Menurut Wulandari & Rukmi (2021) pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang HIV/AIDS memiliki peran penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyebarannya. HIV/AIDS juga dipandang sebagai masalah kesehatan yang kompleks dengan dampak tidak aspek medis tetapi juga sosial dan mereka menekankan bahwa peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat sangat krusial dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit ini .

Suryanto & Nurjanah (2021) juga mengatakan bahwa HIV/AIDS dipandang bukan hanya sebagai masalah kesehatan, tetapi juga sebagai persoalan sosial yang kompleks. Mereka menjelaskan bahwa penyebaran HIV/AIDS dipengaruhi berbagai faktor sosial, seperti kemiskinan, pendidikan yang rendah, norma budaya, dan perilaku yang beresiko. Menekankan bahwa stigma diskriminasi terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) memperburuk situasi karena menghambat akses ODHA terhadap layanan kesehatan dan dukungan sosial.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa HIV/AIDS menjadi permasalahan kesehatan global yang memerlukan perhatian serius, termasuk di Indonesia. Menurut Wulandari & Rukmi (2021) pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang HIV/AIDS memegang peranan penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyebarannya. Sementara itu, Suryanto et al. (2021) bahwa faktor sosial dan budaya juga memiliki pengaruh signifikan terhadap penyebaran HIV/AIDS. Mereka juga mengungkapkan bahwa norma sosial, perilaku beresiko, dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan turut memperburuk situasi epidemi HIV/AIDS di Indonesia. Menyoroti pentingnya dukungan dan peran keluarga serta komunitas dalam memberikan dukungan psikososial bagi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA).

Laporan kasus peningkatan kejadian HIV/AIDS merupakan sebuah permasalahan yang harus segera ditangani serius oleh pemerintah. Budaya seks bebas di kalangan remaja dapat meningkatkan sejumlah remaja berpotensi terjangkit virus HIV/AIDS. Menurut Suprayitna et al. (2022) remaja kelompok usia yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS

karena berada pada tahap perkembangan di mana pencarian jati diri dan rasa ingin tahu tinggi dapat mendorong perilaku berisiko. Minimnya pengetahuan, sikap yang kurang tepat, dan kurangnya akses terhadap informasi kesehatan menjadi faktor utama yang meningkatkan kerentanan tersebut. Masa remaja sangat erat kaitannya dengan perkembangan psikis pada periode pubertas dan diiringi dengan perkembangan seksual, remaja juga mengalami perubahan yang mencakup perubahan fisik dan emosional yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku. Kondisi ini menyebabkan remaja menjadi rentan terhadap masalah perilaku berisiko dan penularan HIV/AIDS. Kondisi tersebut mungkin dipengaruhi oleh pengetahuan yang masih sangat minim di kalangan remaja terutama remaja yang masih pada masa-masa pubertas.

Menurut data UNAIDS (2022) remaja dan dewasa muda menyumbang persentase signifikan dari kasus baru HIV di seluruh dunia. Di Indonesia, *trend* serupa juga terlihat di mana kurangnya edukasi yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dan seksual menyebabkan peningkatan kasus HIV/AIDS di kalangan remaja. Dibuktikan dengan data dari Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Klaten tahun 2024 angka HIV/AIDS di Kabupaten Klaten dengan remaja umur 15-19 tahun berjumlah 26 orang, dewasa muda umur 20-24 tahun berjumlah 163 orang, sedangkan umur 25-49 tahun berjumlah 1055 orang. Di wilayah Kelurahan Candirejo remaja umur 10-20 sekitar 750 orang dan 21-25 sekitar 563 orang dan pencegahan HIV/AIDS melalui edukasi kesehatan yang efektif sangat dibutuhkan oleh remaja saat ini.

Pendidikan sebaya (*peer education*) juga menjadi metode yang relevan, dimana remaja cenderung lebih terbuka dan mudah menerima informasi dari teman sebaya mereka. Pendekatan ini terbukti mampu membantu norma dan perilaku sehat diantara kelompok remaja. Selain itu, media digital seperti video animasi dan platform media sosial juga memiliki potensi besar untuk digunakan dalam program edukasi HIV/AIDS, mengingat tingginya teknologi pada remaja saat ini. Sarana informasi kesehatan pada umumnya dan penyakit menular seksual khususnya HIV/AIDS di beberapa sekolah, masyarakat atau tempat instansi pendidikan masih sangat kurang, baik itu bacaan mendidik maupun penyuluhan dari pihak-pihak terkait.

Kurangnya pendidikan edukasi dan kurangnya pamflet tentang HIV/AIDS yang dapat menular dengan beberapa cara salah satunya berhubungan seksual. Hal ini disebabkan karena pengetahuan kurangnya edukasi tentang kesehatan reproduksi yang setengah-setengah sehingga remaja ingin tau dan rasa penasarannya sangat tinggi. Usia remaja merupakan sasaran yang tepat untuk mendapatkan edukasi kesehatan sejak dini,

terutama terkait HIV/AIDS. Hal ini penting agar remaja memiliki pemahaman yang benar, mengingat masih banyak dari mereka yang memiliki pengetahuan kurang lengkap atau keliru, bahkan menganggap HIV/AIDS sebagai penyakit yang tidak berbahaya. Edukasi dini dapat membantu mencegah kesalahpahaman tentang penyakit menular ini, sehingga mereka tidak tahu bahwa dari mencoba akan menyebabkan penyakit yang sangat fatal (Zulfiana and Nisa, 2019).

Upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja memerlukan pendekatan edukatif yang efektif dan sesuai dengan karakteristik mereka. Edukasi kesehatan berperan penting dalam memberikan pemahaman mengenai cara penularan, dampak, dan pencegahan HIV/AIDS. Berbagai metode telah dikembangkan, salah satunya adalah penggunaan media video. Metode ini dinilai efektif karena media video mampu menyampaikan informasi secara visual dan menarik dan tampilan berupa gambar-gambar berurutan dalam bentuk pergerakan yang membuat suatu objek menjadi lebih hidup. Media ini juga memiliki kelebihan diantaranya lebih mudah dipahami, lebih menarik karena terdapat filter gambar bergerak dan suara (Siregar et al. 2024).

Penelitian oleh Sabhita et al. (2022) menunjukkan bahwa edukasi menggunakan video berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS. Temuan ini menguatkan bahwa strategi pencegahan yang interaktif dan relevan dengan gaya belajar remaja dapat membantu mengurangi angka penularan HIV/AIDS. Selain itu, penelitian oleh Nurdianti et al. (2023) juga mengindikasikan bahwa penayangan video edukatif, jika dipadukan dengan sesi diskusi interaktif, mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat.

Kombinasi berbagai strategi edukasi, seperti penggunaan media audiovisual, diskusi kelompok kecil, dan pendidikan sebaya, sangat direkomendasikan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja dalam pencegahan HIV/AIDS. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya efektif dalam menyampaikan informasi, tetapi juga relevan dengan karakteristik dan kebutuhan remaja masa kini. Melalui upaya edukasi yang tepat, diharapkan angka penularan HIV/AIDS di kalangan remaja dapat ditekan, sehingga tercipta generasi muda yang sehat dan berpengetahuan.

Wawancara dengan beberapa remaja Desa Candi dan tenaga medis yang berada di puskesmas Kecamatan Ngawen hasil yang di dapatkan di Desa Candi belum ada tindakan penyuluhan untuk Edukasi Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Menggunakan Media Video, sehingga dari pihak puskesmas mengarahkan untuk melakukan penyuluhan di Desa

Candi. Beberapa remaja menyampaikan masih tidak mengerti dengan HIV/AIDS dan ada yang berpendapat bahwa HIV/AIDS adalah penyakit biasa. Tenaga medis di Puskesmas Ngawen menyatakan bahwa hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pencegahan HIV/AIDS pada remaja dan tenaga medis yang bertugas mengatakan masyarakat masih minim pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS.

Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk membuat media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dengan tema “Edukasi Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Menggunakan Media Video” jenis luaran yang dihasilkan dari tugas akhir ini adalah video mengenai penanganan dan upaya pencegahan remaja supaya tidak terkena penyakit atau virus HIV/AIDS. Tujuan dari edukasi ini untuk mengupayakan pencegahan HIV/AIDS pada remaja di Klaten melalui edukasi kesehatan yang disampaikan menggunakan media video. Penggunaan media video dipilih karena dinilai lebih menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan karakteristik remaja masa kini yang akrab dengan konten visual.

Manfaat dengan pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman remaja terkait risiko dan cara pencegahan HIV/AIDS, sekaligus mendorong perilaku hidup sehat dan bertanggung jawab. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai referensi bagi lembaga kesehatan atau instansi terkait dalam merancang strategi edukasi yang inovatif dan efektif. Dengan demikian, media video tidak hanya menjadi alat penyampai informasi, tetapi juga sarana pembentukan kesadaran remaja akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku berisiko.